

**Analisis Perilaku Remaja di Pusat Perbelanjaan Modern *Surabaya Town Square***

**Khalimatus Sa'diyah**

14040254099(PPKn, FISH, UNESA) khalimatussadiyah808@gmail.com

**Sarmini**

0008086803 (PPKn, FISH, UNESA) sarmini.unesa@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perilaku remaja yang melakukan kegiatan nongkrong di pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square* serta mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi remaja melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan observasi partisipan dan wawancara mendalam. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan yaitu remaja berusia lima belas tahun sampai delapan belas tahun serta mengunjungi kafe di *Surabaya Town Square* minimal tiga kali dalam sebulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola perilaku remaja yang melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square* cenderung konsisten dan konsumtif. Pola perilaku yang cenderung konsisten dan konsumtif terdiri atas tingkat kuantitas kunjungan, jaringan pertemanan, pola pencitraan diri. Berdasarkan kuantitas kunjungan, para remaja selalu melakukan kegiatan nongkrong di kafe lebih dari tiga kali dalam jangka waktu sebulan baik pada *weekdays* maupun *weekend*. Berdasarkan jaringan pertemanan, para remaja melakukan kegiatan nongkrong bersama dengan teman dekat baik dengan pacar maupun dengan sahabat. Berdasarkan pola pola pencitraan diri maka remaja cenderung mengunjungi kafe yang terkenal di kalangan remaja. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi remaja dalam melakukan kegiatan nongkrong. Faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor kebutuhan, faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor budaya.

**Kata Kunci:** Kafe, nongkrong, remaja

**Abstract**

This study aim to determine the pattern of behavior of adolescent who conduct activities hanging out in the modern shopping center of Surabaya Town Square and uncovering the factor that influence adolescents to hang out at cafes in the modern shopping center of Surabaya Town square. The data in this study were collected using participant observation and in-depth interviews. The data analysis used in this study is the Miles and Huberman data analysis model which consist of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The selection of informants is based on predetermined criteria, namely fifteen-years-old to eighteen-years-olds and visiting cafes in *Surabaya Town Square* at least three times a month. The result showed that the pattern of behavior of adolescents who engage in hanging out at cafes in the modern shopping center of Surabaya Town Square tended to be consistent and consumptive. Behavioral pattern that tend to be consistent and consumptive consist of level of visit quantity, friendship network and self image pattern. Based on the quantity of visits, teenagers always do café hangout more than three times in a month both on weekdays and weekends. Based on a network of friends, teenagers carry out hanging out activities with close friends both with their boyfriends and friends. Based on the pattern of self-image pattern, teenagers tend to visit cafes that are well-known among teenagers. There are several factors that influences adolescent to engage in hanging out activities consisting of need factors, economic factors, social factors and cultural factors.

**Keywords:** café, hang out, teenagers.

**PENDAHULUAN**

Kehidupan manusia dari zaman ke zaman semakin mengalami kemajuan, dan kemajuan itulah yang menyebabkan perbedaan antara zaman sekarang dengan

zaman sebelumnya. Perbedaan yang terjadi merupakan akibat dari perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial adalah berbagai perbedaan yang terjadi pada struktur sosial, misalnya keluarga, lembaga-lembaga sosial dan lain sebagainya dari keadaan sebelumnya,

yang terjadi secara revolusioner namun ada juga yang terjadi secara bertahap (Sztompka, 2015:20).

Perubahan sosial pasti akan berdampak bagi kehidupan, entah perubahan tersebut berdampak cepat maupun lambat. Salah satu perubahan sosial yang terjadi di masyarakat adalah modernisasi. Modernisasi adalah sebuah perubahan secara keseluruhan dari masyarakat pra-modern menuju masyarakat modern melingkupi segala aspek kehidupan, salah satunya yaitu didukung dengan perkembangan teknologi (Sztompka, 2015:1).

Modernisasi membawa pembaharuan pada semua sektor kehidupan, di mana pembaharuan tersebut semakin memudahkan pekerjaan manusia (Lumintang, 2015:1). Modernisasi ditandai dengan munculnya kreativitas manusia dalam mengatasi kesulitan hidupnya di dunia. Keadaan dunia pada saat ini tentu berbeda dengan keadaan dunia pada waktu dulu. Modernisasi telah banyak merubah kehidupan manusia saat ini. Perkembangan kebutuhan manusia saat ini dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Berkembangnya era digital dapat membuat kapitalisme berkembang di masyarakat. Proses kemunculan industrialisme, kapitalisme, pengawasan bangsa bisa kita sebut sebagai modernisasi (Barker, 2013:141). Salah satu fakta perkembangan kapitalisme yang cukup tampak khususnya di daerah perkotaan adalah menjamurnya pusat perbelanjaan modern yang bisa dikatakan sebagai salah satu representasi dari perkembangan dalam dunia modern.

Perkembangan kapitalisme yang ditunjukkan dengan banyak berdirinya pusat-pusat perbelanjaan modern menjadi salah satu penyebab perubahan pola hidup yang dialami oleh sebagian besar masyarakat terutama masyarakat yang berada di daerah perkotaan. Pola hidup dibagi menjadi dua macam, yaitu pola hidup sederhana dan pola hidup konsumtif (Riani, 2010:9). Perubahan pola dalam pemenuhan kebutuhan dapat dilihat dari masyarakat yang dahulunya terpaku pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya pokok namun yang terjadi sekarang adalah kegiatan konsumsi guna pemenuhan keinginan semata. Menurut Haris (dalam Wahyudi, 2013:27) yang semula belanja adalah sebuah konsep yang menunjukkan suatu sikap untuk mendapatkan barang dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dengan cara menukarkan uang dengan barang tersebut, akan tetapi saat ini belanja berkembang menjadi sebuah pola hidup di kalangan masyarakat. Belanja bahkan menjadi gaya hidup tersendiri yang bahkan menjadi sebuah kegemaran bagi beberapa orang.

Perubahan pola konsumsi yang dialami oleh sebagian masyarakat perkotaan tidak terlepas dari daya

tarik yang ada di wilayah sekitar tempat tinggalnya mulai dari adanya bangunan-bangunan pendukung kegiatan konsumsi masyarakat seperti pusat perbelanjaan modern, toko yang menjual *fast food* dan berbagai macam sarana bagi pemuasan nafsu bagi para pelaku kegiatan konsumsi.

Menurut Gubernur Bank Indonesia (BI) Darmin Nasution (dalam Asri, 2012: 197) masyarakat Indonesia dinilai sangat konsumtif. Hal ini dibuktikan dengan peringkat Indonesia yang berada pada nomer 2 sebagai Negara paling konsumtif di dunia sesudah Negara Singapura. Perilaku konsumtif ini melanda seluruh kalangan masyarakat, tidak hanya kalangan dewasa namun juga dilakukan oleh kalangan remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati dan Safitri (dalam Rizky dan Rachmatan, 2016:184) bahwa 49,8% remaja di Kota Jakarta memiliki perilaku konsumtif. Hal ini dikarenakan remaja adalah mangsa pasar, di mana masa remaja pada umumnya merupakan tahapan seorang anak yang belum stabil terutama dalam tahap pencarian identitas diri dengan tuntutan berbagai kebutuhan sehingga dapat menyebabkan perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif dapat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Pengaruh yang diakibatkan apabila seorang berperilaku konsumtif yang pertama adalah masalah pada keuangan. Jika individu berasal dari keluarga yang mampu maka masalah keuangan bukanlah hal yang memberatkan, namun apabila individu berasal dari keluarga yang kurang mampu, maka dampak keuangan tersebut bisa menjadi permasalahan serius dalam kehidupan, permasalahan akan semakin besar, jika individu mencari tambahan pendapatan dengan menghalalkan segala cara. Mulai dari menambah jam kerja di luar jam belajar sampai larut malam. Semua ini dilakukan hanya untuk memenuhi pola hidupnya yang konsumtif (Diana, 2016:11).

Perkembangan seorang anak sampai menjadi remaja harus melewati beberapa tahapan. Menurut Gunarsa dan Mapiar (2017:29) masa remaja dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu tahapan remaja awal, tahapan remaja pertengahan dan tahapan akhir. Pada tahapan remaja awal dimulai ketika seorang anak berumur 12 sampai dengan 14 tahun. Pada tahapan ini seorang anak berada pada jenjang sekolah menengah pertama. Sedangkan pada tahapan remaja pertengahan seorang anak berada pada jenjang sekolah menengah yang dimulai dari batas umur 15 sampai 18 tahun. Tahapan remaja akhir dimulai usia 18 sampai dengan 21 tahun.

Tahapan remaja pertengahan adalah tahapan remaja yang memiliki kecenderungan untuk berusaha mencari jati diri. Sehingga pada tahapan pertengahan, remaja memiliki kecenderungan untuk memperhatikan diri sendiri. Perkembangan anak pada tahapan remaja

pertengahan memiliki keunikan tersendiri. Pada tahapan ini remaja memiliki pemikiran yang berbeda dengan tahapan remaja awal. Sehingga menyebabkan anak pada tahapan ini menginginkan pengakuan dari orang lain. Hal itu dapat dilakukan dengan bentuk mengikuti perkembangan yang terjadi di masyarakat, salah satunya yaitu mengikuti pola perilaku yang berkembang di kelompoknya.

Kasus pencurian dilakukan oleh remaja yang berinisial EFS di daerah Surabaya. Remaja tersebut nekat mencuri brankas yang di dalamnya terdapat uang senilai Rp 71 juta. Uang hasil pencurian tersebut diduga untuk hidup bermewah-mewahan (Dirhantoro, 2018:1). Hal ini menjadi sebuah permasalahan serius khususnya bagi kelompok remaja yang tidak bisa memenuhi keinginan maka segala cara dapat dilakukan oleh remaja guna mendapatkan kebutuhan yang diinginkan.

Remaja yang merupakan tahapan di mana seorang anak akan mudah terbujuk dengan hal-hal yang berbau kesenangan pribadi (Putranto, 2015: 23). Oleh karena itu, perilaku konsumtif dapat menyebabkan remaja bersikap boros. Dan perilaku boros pada seorang remaja bertentangan dengan salah satu nilai karakter yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya yaitu mandiri. Remaja yang notabene merupakan seorang anak yang masih belajar di sekolah belum mampu untuk menghasilkan uang sendiri seharusnya dapat bersikap mandiri dalam hidupnya. Padahal jika remaja mampu bersikap mandiri maka akan menjadi *youth citizenship* yang bisa diandalkan sebagai generasi penerus bangsa yang baik di masa mendatang. Namun, jika remaja tidak mampu untuk bersikap mandiri maka tidak bisa menjadi bagian dari warga Negara yang baik (*be a good citizenship*) karena karakter *youth citizenship* tidak tercermin dalam kehidupannya.

Kota Surabaya merupakan kota metropolitan nomer dua setelah Kota Jakarta. Sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta di Indonesia saat ini Kota Surabaya mulai dipadati pusat perbelanjaan modern. Menurut Direktorat Jenderal Perdagangan dalam Negeri, Departemen Perdagangan Indonesia (dalam Soliha, 2008:131) pusat perbelanjaan modern sebagai arena penjualan berbagai jenis komoditi yang terletak dalam satu gedung perbelanjaan. Terdapat sedikitnya 29 pusat perbelanjaan di Kota Surabaya yang terdaftar pada APBBI Jatim baik yang berfokus pada perdagangan grosir atau *life style* (Adipraja dan Widigdo, 2012:1). Beberapa pusat perbelanjaan modern di antaranya adalah *Tunjungan Plaza*, *Sutos (Surabaya Town Square)*, *Pakuwon Trade Center*, *Royal Plaza*, *Grand City Mall*, *City of Tomorrow* dan lain sebagainya.

*Surabaya Town Square* merupakan salah satu pusat perbelanjaan modern yang berada di Kota Surabaya.

Dengan jam kerja operasional sampai pukul 24.00 WIB serta jumlah kafe yang lebih banyak jika dibandingkan dengan pusat perbelanjaan lainnya membuat pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square* dapat menarik minat para remaja untuk mengunjungi pusat perbelanjaan ini di saat pusat perbelanjaan modern lainnya sudah tutup pukul 22.00 WIB. Mengingat Kota Surabaya adalah kota terbesar kedua di Indonesia sehingga tidak mengherankan apabila kota ini selalu ramai walaupun pada malam hari.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah dkk (2016) dengan rumusan masalah yaitu apa faktor penyebab pengunjung nongkrong di kedai kopi modern di Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor penyebab pengunjung nongkrong di kedai kopi modern di Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan faktor penyebab yang membuat pengunjung nongkrong di kedai kopi tradisional dan di kedai kopi modern.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :(1) Bagaimana pola perilaku remaja yang nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square* ? ;(2) Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi remaja melakukan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square* ?.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Desain penelitian fenomenologi adalah desain yang berpandangan bahwa apa yang nampak di permukaan termasuk pola perilaku manusia sehari-hari merupakan suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi. Lokasi penelitian ini berada pada Pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square*. Pemilihan informan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *sampling incidental*. Kriteria dalam penentuan informan dalam penelitian ini adalah remaja mulai usia 15 sampai dengan 18 tahun yang memiliki intensitas mengunjungi kafe di *Surabaya Town Square* minimal 3 kali dalam jangka waktu sebulan. Dalam penelitian ini terdapat 4 informan yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan yaitu Mayang (18 tahun), Erma (18 tahun), Dita (17 tahun) dan Fatimatus (18 tahun).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dan wawancara mendalam. Observasi partisipan bertujuan untuk menentukan informan yang akan memberikan data.



Sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Yang dimaksud dengan analisis data adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan anaistis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Creswell, 2013:44). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Setiap manusia pasti memiliki cara masing-masing dalam menjalani kehidupan. Pola perilaku adalah pedoman yang dibuat berdasarkan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara berkala dipergunakan. Pola perilaku seseorang dapat menggambarkan keseluruhan dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pola perilaku yang dijalankan masing-masing individu dapat berbeda satu sama lain. Pola perilaku saat ini berkaitan erat dengan perkembangan zaman yang terus menerus mengalami peningkatan. Salah satu perkembangan yang terjadi di dalam kehidupan saat ini salah satunya adalah kegiatan nongkrong. Semula kegiatan nongkrong hanya dilakukan pada kedai atau toko tradisional, namun seiring dengan berjalannya waktu kegiatan nongkrong berkembang yaitu beralih ke tempat yang lebih modern salah satunya adalah kafe yang ada di pusat perbelanjaan modern.

Kegiatan nongkrong yang dilakukan secara terus menerus mampu membentuk pola perilaku seorang remaja. Pola perilaku seorang remaja yang melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern dapat dilihat dari tingkat kuantitas kunjungan, jaringan pertemanan yang dibangun, serta bagian pencitraan.

Tingkat kuantitas kunjungan adalah seberapa sering remaja yang bersangkutan melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern. Dari tingkat kuantitas kunjungan yang dilakukan oleh remaja untuk nongkrong dapat diketahui apakah remaja yang bersangkutan konsisten dengan waktu yang dipilih untuk melakukan kegiatan nongkrong.

Kegiatan *refresing* yang dilakukan oleh remaja di pusat perbelanjaan modern saat ini lebih dikenal dengan istilah nongkrong. Kegiatan nongkrong yang dilakukan oleh para remaja pertama ditentukan oleh pola penentuan waktu yang dimiliki oleh para remaja yang bersangkutan. Hal ini dapat diketahui dari data yang didapatkan dari informan bernama Dita sebagai berikut.

“Kegiatan nongkrong aku lakukan ketika memiliki waktu luang, misalnya sehabis pulang

les. Karena tentunya pendidikan lebih utama jika dibandingkan dengan kegiatan nongkrong, meskipun semua anak membutuhkan hal tersebut untuk *refreshing*”.

(Sumber data primer, 22 Maret 2018)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa kegiatan nongkrong memiliki tingkat prioritas di bawah pendidikan akademik yang dijalankan oleh masing-masing remaja yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan pendidikan akademik lebih penting dan memiliki pengaruh yang sangat besar karena menentukan masa depan seseorang. Tentunya kegiatan *refreshing* yang dilakukan oleh para remaja yang bersangkutan selalu dilaksanakan ketika memiliki waktu luang sehingga kegiatan yang menjadi rutinitas dalam kehidupan yang dijalankan tidak terganggu. Hal yang sama diungkapkan oleh Ima sebagai berikut.

“Aku nongkrong bersama dengan teman ketika sama-sama memiliki waktu luang. Hal ini dikarenakan mencocokkan waktu dengan teman dekat tidak mudah, terkadang dia ada jadwal les tambahan tetapi saya *free*, begitu pula sebaliknya, saya ada jadwal tambahan, tetapi dia dia malah memiliki banyak waktu luang”.

(Sumber data primer, 28 Maret 2018)

Kegiatan nongkrong merupakan bagian dari kebutuhan tersier dilakukan oleh para remaja kala memiliki waktu senggang. Hal ini dikarenakan setiap remaja pasti memiliki kesibukan masing-masing yang tak kalah penting daripada sekedar nongkrong di kafe terutama dalam urusan pendidikan. Sehingga berdasarkan kedua data di atas dapat disimpulkan bahwa para remaja yang melakukan kegiatan nongkrong di pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square* konsisten dengan waktu yang dipilih. Waktu nongkrong dapat memengaruhi siapa yang akan diajak nongkrong dari para informan yang bersangkutan. Hal ini dapat diketahui dari data yang didapatkan dari informan yang bernama Dita sebagai berikut.

“Terkadang lebih banyak melakukan kegiatan nongkrong pada *weekend* itu bersama dengan pacar karena memang biasanya *weekend* adalah waktu yang disediakan khusus untuk orang yang spesial, sedangkan kalau pada hari-hari biasa seperti *weekdays* biasanya paling sering bareng dengan sahabat aku”.

(Sumber data primer, 16 September 2018)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa orang yang memiliki kedekatan spesial dapat menentukan waktu untuk keluar nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern. Saat melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada *weekend* para informan selalu keluar bersama dengan lawan jenis, hal ini dikarenakan waktu *weekend* adalah waktu yang

tepat untuk menghabiskan waktu dengan orang yang memiliki posisi spesial di dalam kehidupan remaja saat ini. Sedangkan ketika hari-hari biasa maka kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern selalu dilakukan dengan sesama jenis seperti sahabat. Hal ini dipertegas dengan data yang didapatkan dari Erma sebagai berikut.

“Terkadang nongkrong kalau malam minggu biasanya sama pacar, kalau hari biasa sama sahabat. Menurut pemikiranku memang kebanyakan malam minggu itu biasanya remaja saat ini pergi sama pacar. Jadi, tidak heran kalau malam minggu banyak *couple-couple* di tempat nongkrong. Sehingga membuat tempat yang dijadikan nongkrong kalau pada *weekend* selalu *full*”.

(Sumber data primer, 29 September 2018)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa saat ini remaja menggunakan waktu *weekend* dengan pasangannya. Hal ini dikarenakan *weekend* adalah waktu yang tepat untuk menghabiskan waktu dengan orang yang memiliki kedekatan spesial dan berarti dengan remaja yang bersangkutan. *Refreshing* memang penting, tetapi pendidikan jauh lebih penting. Kegiatan nongkrong yang dilakukan remaja di kafe pada pusat perbelanjaan modern pada zaman sekarang merupakan sebuah kebutuhan, hal ini sesuai dengan data yang didapatkan dari informan Mayang.

“Nongkrong bagi remaja di kafe seperti ini kalau menurutku itu sudah hal yang umum, bahkan remaja yang tidak nongkrong malah bisa dibilang kurang *up date*”

(Sumber data primer, 16 Maret 2018)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa kegiatan nongkrong yang dilakukan remaja di kafe pada pusat perbelanjaan modern pada zaman sekarang adalah sebuah kebutuhan yang wajib dipenuhi oleh remaja khususnya yang ada di wilayah perkotaan. Sehingga apabila kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi dapat mengganggu kehidupan remaja yaitu dikategorikan sebagai remaja yang ketinggalan zaman. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Erma sebagai berikut.

“Nongkrong ke kafe bagi remaja zaman sekarang itu malah harus dilakukan, karena sekarang kita sudah dimanjakan dengan banyaknya pusat perbelanjaan jadi tinggal memilih nongkrong ke mana”

(Sumber data primer, 20 Maret 2018)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern harus dilakukan oleh remaja saat ini. Hal ini dikarenakan nongkrong merupakan bagian dari kebutuhan tersier yang wajib dipenuhi sama halnya seperti kebutuhan primer. Kegiatan nongkrong yang dilakukan oleh

remaja saat ini seakan menjadi sebuah kebutuhan mendasar dalam kehidupan.

Dalam melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern sesuai dengan karakter kota Surabaya yang memiliki jumlah wisata alam yang minim sehingga tempat yang dapat dijadikan sarana *refreshing* hanyalah pusat perbelanjaan modern. Dalam sebulan Mayang mengunjungi kafe di pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square* lebih dari 4 kali dalam sebulan, hal ini dikarenakan kebiasaan yang dimilikinya yaitu lebih suka menghabiskan waktu luang di pusat perbelanjaan modern. Berdasarkan data yang didapatkan dari informan Mayang sebagai berikut.

“Kalau sebulan paling lebih dari empat kali ke kafe yang ada di *Surabaya Town Square*, apalagi kalau ada konser di sini. *Surabaya Town Square* sering mengadakan konser-konser seperti Raisa, cocok banget. Selain itu pacar aku lebih suka ke *Surabaya Town Square* soalnya temen-temennya juga sering nongkrong di sini. Biasanya ketika konser belum dimulai beli menu di kafe-kafe sekitar sini”.

(Sumber data primer, 16 Maret 2018)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kebiasaan Mayang yang sering mengunjungi kafe pada pusat perbelanjaan modern minimal empat kali dalam sebulan dikarenakan *Surabaya Town Square*. Hal ini dikarenakan pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square* lebih cocok sebagai tempat yang *trend* di kalangan remaja, sebab sering mengadakan konser artis-artis sehingga cocok dengan karakteristik remaja. Intensitas kegiatan nongkrong di kafe yang dilakukan oleh remaja saat ini bisa dibilang tinggi, Hal ini sesuai dengan data yang didapatkan dari informan yang bernama Erma sebagai berikut.

“Kalau nongkrong sama temen di sini sering banget, paling tiga kali dalam jangka sebulan, di sini itu beda sama *mall* lain karena ada tempat terbukanya yang bisa digunakan konser”.

(Sumber data primer, 20 Maret 2018).

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa intensitas Erma untuk melakukan nongkrong di pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square* dalam sebulan paling tidak dilakukan tiga kali. Alasan dari informan Mayang dan Erma yang memiliki kesamaan bahwa di pusat perbelanjaan *Surabaya Town Square* adalah tempat yang *hits* bagi kalangan remaja. *Hits* dikarenakan pusat perbelanjaan modern ini sering dijadikan tempat untuk pagelaran konser artis nasional. Sehingga hal tersebut yang menyebabkan Erma dan Mayang memiliki intensitas nongkrong di pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square* yang tinggi.

Pola perilaku remaja yang kedua adalah pola jaringan pertemanan adalah dengan siapa remaja

melakukan kegiatan nongkrong di kafe, apakah tetap dengan orang yang sama atau tidak. Sehingga apabila nongkrong dilakukan dengan orang yang sama maka bisa dikatakan bahwa pola perilaku yang dilakukan konsisten, begitu pula sebaliknya apabila dilakukan dengan orang yang berbeda-beda maka dapat disimpulkan bahwa pola perilakunya tidak konsisten.

Kelompok referensi memiliki pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan remaja. Hal ini dikarenakan remaja memiliki intensitas bertemu yang cukup tinggi dengan kelompok referensi yang dimiliki. Hal ini berlaku dengan remaja yang melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern. Remaja memiliki teman yang biasa diajak untuk melakukan kegiatan nongkrong di kafe yang dituju. Hal ini sesuai dengan data yang didapatkan dari informan yang bernama Mayang sebagai berikut.

“Biasanya nongkrong seperti ini bersama dengan teman dekat. Terkadang dengan sahabat, terkadang dengan pacar. Asal ada lawan bicara, nongkrong itu asik. Tidak mungkin juga kegiatan nongkrong dilakukan sendirian”,  
(Sumber data primer, 16 Maret 2018)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa ketika remaja nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern selalu dengan teman dekat. Hal ini digunakan remaja yang bersangkutan untuk membangun jalinan kerja sama antara remaja yang bersangkutan dengan teman dekat yang diajak dalam kegiatan nongkrong yang dilakukan. dalam melakukan kegiatan nongkrong tentunya harus memiliki lawan bicara yang pas. Hal ini dipertegas dalam data yang didapatkan dari informan Erma sebagai berikut.

“Memang kalau nongkrong selalu dengan teman dekat. Kalau bersama dengan teman dekat otomatis sudah akrab sehingga tidak ada perasaan canggung ketika mau bicara”.  
(Sumber data primer, 20 Maret 2018)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa kelompok referensi menjadi pilihan para remaja untuk menemani atas aktivitas yang dilakukan salah satunya aktivitas nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square*. Dan dari kedua data di atas memang dapat disimpulkan bahwa pola konsistensi kelompok memang dilakukan oleh para remaja yang nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square* adalah konsisten yaitu bersama dengan sahabat dan pacar. Intensitas yang dilakukan ketika bertemu dengan teman dekat dalam melakukan kegiatan nongkrong dijadikan remaja yang berhubungan dengan waktu yang tepat untuk melakukan perbincangan-perbincangan dengan topik pembicaraan yang akan dibicarakan. Hal ini dapat

diketahui dari data yang diperoleh dari informan Dita sebagai berikut.

“Kalau nongkrong seperti ini topik pembicaraannya tergantung dengan siapa saya nongkrongnya. Kalau dengan sahabat pasti topik pembicaraannya tidak jauh dengan sekolah, terkadang juga membicarakan kegemaran kita seperti drama korea. Saya dengan sahabat saya memiliki hobi yang sama yaitu menonton drama korea. Tetapi berbeda ketika saya nongkrong dengan pacar, pembicaraannya seputar kegiatan sehari-hari”.  
(Sumber data primer, 22 Maret 2018)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa lawan bicara dapat menentukan topik pembicaraan yang akan dibicarakan. Hal ini dikarenakan lawan bicara memiliki pengaruh dalam membuat topik pembicaraan itu mengalir pada saat kegiatan nongkrong. Apabila nongkrong bersama dengan sahabat maka topik pembicaraan mengarah kepada pembicaraan seputar hobi, sedangkan apabila dengan pacar maka topik pembicaraan mengarah pada rutinitas dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini juga dipertegas dari data yang didapatkan dari informan Ima sebagai berikut.

“Topik pembicaraan tergantung dengan siapa saya nongkrong, apabila bersama sahabat lebih ke arah menggosip, maklum kalau sudah ketemu sahabat pasti topik pembicaraan sudah tidak terkendali. Namun apabila nongkrong bersama dengan pacar sudah beda lagi, biasanya ngobrol tentang hubungan kita”.  
(Sumber data primer, 28 Maret 2018).

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa terdapat perbedaan dalam substansi pembicaraan dari kegiatan nongkrong yang dilakukan oleh remaja yang bersangkutan berdasarkan dengan orang yang diajak dalam kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern. Peran kelompok referensi dalam kehidupan remaja memang memengaruhi aktifitas yang dilakukan oleh remaja yang bersangkutan.

Kegiatan nongkrong yang dilakukan remaja saat ini tidak lepas dari dorongan yang menjadi dasar dalam melakukan kegiatan nongkrong. Dorongan yang pertama berasal dari dalam diri remaja yaitu kemauan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari informan yang bernama Mayang sebagai berikut.

“Kalau menurutku, aku dulu yang sering mengajak keluar soalnya aku di rumah tidak punya saudara terus orang tua juga kerja jadi, mau tidak mau sendirian. Makanya aku yang punya inisiatif mengajak nongkrong ke kafe bersama sahabat maupun pacarku”.  
(Sumber data primer, 16 Maret 2018).

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa kegiatan nongkrong yang dilakukan merupakan motif



kebutuhan yang muncul dari dalam diri Mayang. Sehingga Mayang akan merasa lega jika kebutuhan akan nongkrong tersebut terpenuhi, oleh karena itu Mayang mengajak sahabat untuk nongkrong bareng ke kafe. Remaja yang pola pikirnya masih belum stabil sebenarnya masih memikirkan sesuatu yang membuatnya dapat senang-senang. Sehingga terkadang ketika ada sesuatu yang menurutnya dapat memberikan kesenangan maka akan dilakukan berulang-ulang.

Para informan yang masih berada di bangku sekolah menengah atas pun di kala kesibukan dalam melakukan persiapan menjelang ujian nasional masih menyempatkan untuk keluar nongkrong bersama teman dekat di pusat perbelanjaan modern. Hal ini senada dengan data yang didapatkan dari informan Ima.

“Biasanya nongkrong seperti ini aku sendiri yang mengajak duluan. Kalau biasanya cewek *badmood* pasti obatnya mesti keluar nongkrong sama temen-temen. Terkadang teman saya yang mengajak keluar terlebih dahulu”.

(Sumber data primer, 28 Maret 2018).

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis dapat diketahui bahwa ketika melakukan kegiatan nongkrong tidak pernah lepas dari kepribadian yang dimiliki oleh Ima. Karakteristik Ima yang merupakan anak yang mudah berubah-ubah moodnya membuat Ima melakukan kegiatan nongkrong ke kafe.

Dan yang dimaksud dengan pencitraan diri adalah cara seseorang dalam membentuk citra pribadi dalam kehidupan. Remaja yang masih memiliki pemikiran yang labil cenderung untuk mengikuti perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat salah satunya adalah kegiatan nongkrong. Kegoatan nongkrong di zaman sekarang dilakukan di dalam pusat perbelanjaan modern. Surabaya memiliki jumlah pusat perbelanjaan modern yang cukup banyak. Dalam mengunjungi kafe di *Surabaya Town Square* informan selalu memilih-milih kafe mana yang akan dikunjungi. Pemilihan kafe yang dikunjungi remaja mampu memberikan citra positif dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan data yang didapatkan dari informan Mayang sebagai berikut.

“Kalau aku ke sini kafe yang aku kunjungi tidak tetap, tahu sendiri aku gampang bosan, jadinya tidak ada yang difavoritkan tapi yang paling sering itu *JCO Donuts and Caffe* sama *Starbuck*, karena kedua kafe tersebut lebih terkenal dibandingkan dengan kafe yang lain”.

(Sumber data primer, 16 Maret 2018).

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis didapatkan bahwa dalam melakukan nongkrong di pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square* selalu berpindah kafe dari kafe satu ke kafe lainnya. Sehingga kafe yang dipilih sebagai tempat nongkrongnya pun berganti-ganti. Namun, terdapat dua

kafe andalan bagi Mayang, yaitu *JCO Donuts and Caffe* dan *Starbuck*. Hal ini dikarenakan kedua kafe itu cukup fenomenal di kalangan remaja. Sehingga sangat cocok bagi remaja untuk menghabiskan waktu luang di dalam kafe tersebut. Hal ini senada dengan remaja yang bernama Erma. Dalam mengunjungi kafe, Erma selalu berganti-ganti seperti data di bawah ini.

“Kalau remaja seumuran aku pasti kalau nongkrong di kafe itu kalau nggak ke *JCo* ya pasti ke *Starbuck* pasti itu. Soalnya tahu sendiri kedua kafe itu fenomenal sekali di kalangan remaja saat ini, meskipun harganya sedikit lebih mahal jika dibandingkan dengan kafe lain, namun memang kualitas menu di kedua kafe ini lebih enak dan belum ada kafe lain yang bisa menandingi rasa dari menu yang dijual”.

(Sumber data primer, 20 Maret 2018).

Berdasarkan data yang didapatkan dari informan Erma dapat diketahui bahwa pada saat ini kafe yang paling digandrungi oleh remaja sebagai tempat nongkrong adalah kafe *JCO Donnut and Caffe* dan *Starbuck*. Hal ini dikarenakan kedua kafe tersebut merupakan kafe yang paling *hits* di kalangan remaja.. Kedua kafe tersebut tidak selalu ada di pusat perbelanjaan modern, namun hanya terdapat pada pusat perbelanjaan modern tertentu saja.

Dalam melakukan kegiatan nongkrong ke kafe pada pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square* terdapat aktivitas yang dilakukan oleh remaja sesudah memesan makanan ringan ataupun minuman yang tersedia di dalam kafe. Hal ini sesuai dengan data yang didapatkan dari wawancara kepada Erma sebagai berikut.

“Biasanya aku sama temen-temen habis pesen makanan atau minuman gitu ngobrol-ngobrol santai sama temen-temen. Apalagi suasana di kafe kan enak Terus kalau di kafe pasti tempatnya lebih luas jadi enak dibuat santai. Terus, aku sama temen-temen masih kelas 11 pumpung belum banyak kegiatan padat kayak pas kelas 12 jadi harus dimanfaatkan waktu sama temen-temen. Kalau beli makanan atau minuman di *food court* mesti rame kadang tidak asik. Tapi kalau di sini tidak ada *food court*nya makanya milihnya di kafe.”

(Sumber data primer, 20 Maret 2018)

Berdasarkan data di atas dapat di analisis bahwa kegiatan yang dilakukan ketika sesudah memesan makanan ringan dan minuman adalah kegiatan bersantai atau sekedar mengobrol dengan teman-teman yang sama-sama mengikuti nongkrong. Hal ini bertujuan untuk membangun jaringan pertemanan antara Erma dengan teman dekatnya. Erma dan teman-teman lebih menyukai suasana di kafe daripada suasana di *food court* untuk menghabiskan pesanan di tempat kafe tersebut dibandingkan dengan membawa pulang dan dimakan di

rumah. Erma biasanya melakukan kegiatan nongkrong bersama teman-teman sekelasnya. Sehingga ketika nongkrongpun Erma dan teman-teman memanfaatkan situasi untuk sekedar bercanda mengingat Erma dan teman-temanpun saat ini duduk di bangku SMA kelas 12, sehingga penting untuk membuat kenangan bersama teman

Nongkrong merupakan kegiatan yang dilakukan remaja untuk bertemu dengan teman dekat. Hal ini sesuai data yang didapatkan dari wawancara yang dilakukan kepada informan yang bernama Dita sebagai berikut.

“Biasanya nongkrong gini pasti sama temen dekat, *quality time*. Ya ngobrol sesuatu yang tidak jelas pokoknya yang penting kumpul sama teman-teman dekat ketika punya waktu luang satu sama lain”.

(Sumber data primer, 22 Maret 2018).

Berdasarkan data yang didapatkan dapat diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Dita pada saat nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern adalah sekedar menghabiskan waktu untuk ngobrol bersama teman dekat guna memperkuat tali persahabatan. Hal ini sesuai dengan salah satu karakter yang dicetuskan oleh Kemendikbud yaitu bersahabat. Arti dari karakter bersahabat adalah memperlihatkan rasa senang dalam berbicara, senang untuk bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

Nongkrong merupakan bagian dari kehidupan remaja saat ini, sehingga tidak mengherankan apabila saat ini banyak remaja yang nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern. Hal ini juga didukung dengan wilayah Surabaya yang sangat minim wisata alam sehingga para remaja lebih banyak menggunakan waktu senggangnya di pusat perbelanjaan modern. Hal ini diketahui dari data yang didapatkan dari informan Ima sebagai berikut.

“Kita tahu Surabaya merupakan dataran rendah sehingga jarang ada wisata alam di sini, paling banyak malah pusat perbelanjaan modern, sehingga. Biasanya remaja seperti saya mainnya pasti ke *mall* untuk nongkrong. Seandainya Surabaya adalah dataran tinggi yang memiliki wisata alam dalam jumlah yang banyak pasti jumlah remaja yang main di mall tak sebanding dengan jumlah remaja yang main di wisata alam yang lebih menarik”.

(Sumber data primer, 28 Maret 2018).

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa sebenarnya dengan membludaknya jumlah pusat perbelanjaan modern di daerah Surabaya sebagai upaya pemenuhan kebutuhan yang ditujukan bagi masyarakat Surabaya yang memang membutuhkan sarana dalam *merefresh* pikiran terutama bagi golongan remaja. Hal ini dipertegas dari data yang didapatkan dari informan Mayang sebagai berikut.

“Pastinya masyarakat membutuhkan sarana yang dapat menghibur di kala kesibukan khususnya golongan remaja. Surabaya memang kota yang mendukung dalam memenuhi kebutuhan untuk *refreshing* khususnya dalam pembangunan pusat perbelanjaan modern”.

(sumber data primer, 16 Maret 2018).

Kota Surabaya adalah ibukota dari provinsi Jawa Timur yang memiliki kurang lebih 20 pusat perbelanjaan modern. Jika dibandingkan dengan kota lainnya seperti Malang memang kota Surabaya kurang mendukung jika dilihat dari fasilitas wisata alam, namun di sisi lain memang sangat mengupayakan dalam pembangunan pusat perbelanjaan modern dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Surabaya.

Remaja adalah golongan yang paling sering melakukan kegiatan nongkrong. Hal ini dikarenakan pola pikir remaja yang masih belum stabil, sehingga hanya menginginkan sesuatu yang memberikan kesenangan bagi kehidupan yang dijalani. Kegiatan nongkrong yang dilakukan remaja di kafe pada pusat perbelanjaan modern tidak lepas dari faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam melakukan kegiatan nongkrong. Beberapa faktor tersebut di antaranya adalah faktor kebutuhan, faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor budaya.

Faktor yang memengaruhi remaja melakukan kegiatan nongkrong yang pertama adalah faktor kebutuhan. Kegiatan nongkrong yang dilakukan remaja saat ini tidak lepas dari dorongan yang menjadi dasar dalam melakukan kegiatan nongkrong. Dorongan yang pertama berasal dari dalam diri remaja yaitu kemauan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari informan yang bernama Mayang sebagai berikut.

“Kalau menurutku, aku dulu yang sering mengajak keluar soalnya aku di rumah tidak punya saudara terus orang tua juga kerja jadi, mau tidak mau sendirian. Sendirian terus di rumah rasanya tidak enak juga, makanya aku yang punya inisiatif mengajak nongkrong ke kafe bersama sahabat maupun pacarku”.

(Sumber data primer, 16 Maret 2018).

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa kegiatan nongkrong yang dilakukan merupakan motif kebutuhan yang muncul dari dalam diri Mayang. Sehingga Mayang akan merasa lega jika kebutuhan akan nongkrong tersebut terpenuhi, oleh karena itu Mayang mengajak sahabat untuk nongkrong bareng ke kafe. Remaja yang pola pikirnya masih belum stabil sebenarnya masih memikirkan sesuatu yang membuatnya dapat senang-senang. Sehingga terkadang ketika ada sesuatu yang menurutnya dapat memberikan kesenangan maka akan dilakukan berulang-ulang. Hal



yang sama diungkapkan oleh informan Ima sebagai berikut.

“Biasanya nongkrong seperti ini aku yang mengajak. Kalau biasanya cewek *badmood* pasti obatnya mesti keluar nongkrong sama temen-temen”.

(Sumber data primer, 28 Maret 2018).

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis dapat diketahui bahwa ketika melakukan kegiatan nongkrong tidak pernah lepas dari kepribadian yang dimiliki oleh Ima. Karakteristik Ima yang merupakan anak yang mudah berubah-ubah *moodnya* membuat Ima melakukan kegiatan nongkrong ke kafe. Nongkrong merupakan bagian dari kehidupan remaja saat ini, sehingga tidak mengherankan apabila saat ini banyak remaja yang nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern.

Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu baik yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar diri. Remaja yang masih identik dengan statusnya sebagai pelajar pun tak luput dari kegiatan nongkrong di kafe terutama pelajar yang bertempat tinggal di kota metropolitan khususnya kota Surabaya. Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian dapat diketahui motivasi yang melatarbelakangi remaja melakukan kegiatan nongkrong pada kafe di pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square*. Perilaku nongkrong ke kafe pada pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square* yang dilakukan oleh remaja merupakan sebuah kegiatan yang sering dilakukan remaja sebagai bentuk *refreshing* dari kegiatan sekolah yang padat.

Berdasarkan data yang didapatkan dari informan yang bernama Mayang (17 tahun).

“Aku sekarang kelas 12 SMA otomatis mau ujian nasional, sedangkan aku disibukkan sama les tambahan di bimbingan belajar, dan aku anaknya tipe yang mudah bosan sama sesuatu. Sehingga aku selalu keluar ke kafe buat *refreshing*, tahu sendiri Surabaya jarang banget ada wisata alam, otomatis buat *refreshing* cuma pergi ke pusat perbelanjaan modern, terus nongkrong ke kafe”.

(Sumber data primer, 16 Maret 2018)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kegiatan nongkrong yang dilakukan oleh Mayang ketika ditemui di kafe *JCO Donuts and Caffe* di pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square* merupakan sebuah bentuk kebutuhan tersier yang wajib dipenuhi berupa kegiatan yang dapat *merefresh* pikiran dari kegiatan sekolah yang dijalankan. Hal ini dikarenakan Mayang merupakan pelajar yang masih duduk di bangku kelas 12 SMA yang akan mengikuti ujian nasional sehingga sibuk dengan urusan les tambahan yang membuat dirinya memerlukan kegiatan *refreshing*. Hal

ini sesuai dengan data yang didapatkan dari informan yang bernama Erma sebagai berikut.

“Zaman sekarang remaja kota itu kunjungannya pasti ke *mall*, mau ke mana lagi. Adanya di kota sebesar Surabaya kebanyakan bangunan *mall*, makanya tidak heran remaja itu pasti tempat mainnya sekarang ganti di *mall* buat nongkrong, nongkrong seperti ini tujuannya untuk *refreshing*”.

(Sumber data primer, 18 Maret 2018).

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kegiatan nongkrong yang dilakukan sebagai remaja yang tinggal di kota merupakan hal yang wajar, hal ini dikarenakan menjamurnya pusat perbelanjaan modern di wilayah perkotaan. Sehingga tidak mengherankan apabila remaja saat ini lebih banyak menghabiskan waktu di kafe pada pusat perbelanjaan modern untuk sekedar *refreshing* dari padatnya jadwal kegiatan sekolah. Hal ini menandakan bahwa nongkrong merupakan sebuah kebutuhan wajib dilakukan bagi remaja hal ini berhubungan dengan padatnya jadwal sekolah yang menerapkan program *full day*.

Faktor kedua yang memengaruhi remaja dalam melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi berhubungan dengan keuangan dari keluarga remaja yang bersangkutan. Apabila remaja berasal dari keluarga yang memiliki keuangan yang cukup baik, maka kegiatan nongkrong adalah hal yang biasa dilakukan, namun apabila remaja berasal dari keluarga yang ekonominya kurang, maka kegiatan nongkrong adalah kegiatan yang tidak diprioritaskan. Hal ini sesuai dengan data yang didapatkan dari yang dari informan yang bernama Ima sebagai berikut.

“Menurutku remaja seperti aku suka nongkrong ke kafe di pusat perbelanjaan modern bisa dilihat dari faktor ekonomi dulu. Kalau misalnya orang tuanya cukup, buat memenuhi kebutuhan anak juga gampang”.

(Sumber data primer, 28 Maret 2018).

Berdasarkan data yang didapatkan dari informan yang bernama Ima, dapat diketahui bahwa faktor yang membuat remaja melakukan nongkrong adalah faktor ekonomi dari keluarga. Hal ini dikarenakan jika perekonomian keluarga dari remaja cukup maka dapat membuat segala sesuatu yang diinginkan seorang anak dapat mudah terpenuhi. Sedangkan apabila remaja berasal dari keluarga yang memiliki perekonomian yang kurang hal ini akan berdampak juga pada pemenuhan kebutuhan sang anak yang akan serba kekurangan. Hal ini diperkuat dengan data yang didapatkan dari informan Erma sebagai berikut.

“Remaja itu masih belum punya uang sendiri, makanya segala sesuatu minta orang tua, kalau kegiatan nongkrong ya sama faktor ekonomi

keluarga pastinya dapat memengaruhi remaja dalam bertindak khususnya ya kayak nongkrong seperti ini. Kalau misalnya orang tua tidak punya uang terus bagaimana anaknya bisa nongkrong”.

(Sumber data primer, 20 Maret 2018).

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa kegiatan nongkrong yang dilakukan tidak lepas dari pengaruh faktor ekonomi orang tua yang dapat dikatakan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dijalankan. Ketika orang tua remaja memiliki penghasilan yang cukup maka dapat membuat kebutuhan sang anak terpenuhi dengan baik, begitu pula sebaliknya. Remaja yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas tentunya dalam melakukan kegiatan nongkrongpun masih mengandalkan uang orang tua, mengingat remaja belum mampu untuk menghasilkan uang sendiri. Hal ini diungkapkan oleh informan yang bernama Dita sebagai berikut.

“Anak-anak seumuran aku masih duduk di bangku SMA otomatis belum kerja, dan belum bisa menghasilkan uang secara mandiri jadi kalau nongkrong seperti ini tetap minta uang ke orang tua, itu sisi jeleknya anak zaman sekarang suka nongkrong sama dengan suka menghabiskan uang orang tua”.

(Sumber data primer, 22 Maret 2018)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa kegiatan nongkrong yang dilakukan kepada informan di kafe pada pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square* menggunakan uang yang selalu minta dari orang tua. Sehingga informan Dita mengatakan bahwa kegiatan nongkrong membuat Dita selalu meminta uang dari orang tua. Sehingga mengakibatkan hal tersebut merupakan sisi negatif dari nongkrong yang dilakukan remaja saat ini. Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh wawancara yang dilakukan kepada informan yang bernama Ima sebagai berikut.

“Kalau ditanya tentang nongkrong, pastinya anak kayak aku tidak mungkin punya uang sendiri dalam jumlah yang banyak, kalau nongkrong seperti ini pastinya butuh uang yang tidak sedikit, tentunya anak kayak aku masih minta uang dari orang tua”

(Sumber data primer, 21 Maret 2018)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa kegiatan nongkrong yang dilakukan oleh para informan masih mengandalkan uang yang didapatkan dari orang tua. Sehingga hal tersebut yang membuat remaja saat ini belum bisa mandiri ketika intensitas nongkrong dilakukan secara terus menerus.

Faktor ketiga yang memengaruhi remaja melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern adalah faktor sosial. Faktor sosial berkaitan dengan kehidupan sosial yang dijalankan

remaja. Pengaruh kelompok referensi menjadi hal penting dalam kehidupan seorang remaja. Hal ini dikarenakan kelompok referensi merupakan kelompok yang dijadikan acuan dalam pembuatan keputusan seorang remaja.

Faktor sosial juga menyebabkan seorang remaja melakukan kegiatan nongkrong, hal ini dikarenakan faktor sosial berkaitan dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitar remaja. Misalnya saja informan yang bernama Dita memiliki pacar yang suka nongkrong ke kafe, maka hal ini akan berpengaruh pada Dita yang akan mengikuti kegiatan nongkrong seperti yang dilakukan oleh pacar Dita. Hal ini diketahui dengan data yang didapatkan dari informan Erma.

“Terus faktor lain itu biasanya kalau nongkrong seperti ini pasti mengajak ataupun diajak orang lain yang memiliki kesamaan dalam hal nongkrong seperti ini. Biasanya kita memiliki teman yang hobinya sama. Bisa jadi itu yang membuat remaja terpengaruh untuk melakukan hal yang sama. Jadi itu termasuk faktor sosial, teman di sini menurut saya memiliki pengaruh besar. Kalau kita memiliki teman dekat yang sama-sama memiliki kesamaan hobi maka akan mudah bagi kita untuk melakukannya bersama-sama.”

(Sumber data primer, 18 Maret 2018).

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa faktor sosial juga memiliki peranan penting dalam membuat remaja melakukan kegiatan nongkrong ataupun tidak. Faktor sosial yang dimaksud berkaitan dengan orang-orang yang memiliki kaitan dengan remaja biasanya orang-orang yang mempunyai kegemaran yang sama. Informan yang bernama Erma melakukan kegiatan nongkrong dikarenakan pacar Erma memiliki kebiasaan untuk nongkrong di kafe sehingga hal ini dapat menyebabkan Erma melakukan hal yang sama. Hasil data yang didapatkan dari informan Erma diperkuat dengan data yang didapatkan dari informan Mayang sebagai berikut.

“Kalau nongkrong seperti ini biasanya juga sama temen-temen, terkadang mereka juga sering mengajak keluar nongkrong bareng. Kalau nongkrong bareng temen enak sekalian ngobrol-ngobrol *quality time* bersama dengan orang yang memiliki kedekatan”.

(Sumber data primer, 16 Maret 2018)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa kelompok bermain merupakan faktor yang menyebabkan remaja melakukan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern. Kelompok bermain merupakan salah satu pengaruh yang berasal dari faktor sosial. Dalam kehidupan remaja, kelompok bermain memiliki pengaruh yang cukup besar. Proses pencarian identitas diri menjadi ciri khas

perkembangan seorang remaja, sehingga terkadang dalam pembuatan keputusan serta pelaksanaan kegiatan tergantung dari kelompok bermain.

Perkembangan zaman yang semakin canggih membuat masyarakat lebih menghabiskan waktu di pusat perbelanjaan modern yang memang telah menjamur di perkotaan. Hal ini dikarenakan ketika seseorang menghabiskan waktu yang dimiliki di tempat yang mampu memberikan kesan yang bagus di masyarakat. Sehingga tidak mengherankan apabila saat ini pusat perbelanjaan modern lebih ramai jika dibandingkan dengan pasar tradisional. Fasilitas yang disediakan dalam pusat perbelanjaan modern yang lebih lengkap dan mampu membuat masyarakat lebih nyaman mampu membuat masyarakat saat ini lebih memilih untuk menghabiskan waktu luang di dalam *mall*. Hal ini yang membuat faktor budaya berpengaruh kepada diri remaja yang akan melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern. Hal ini sesuai dengan data yang didapatkan dari informan yang bernama Mayang sebagai berikut.

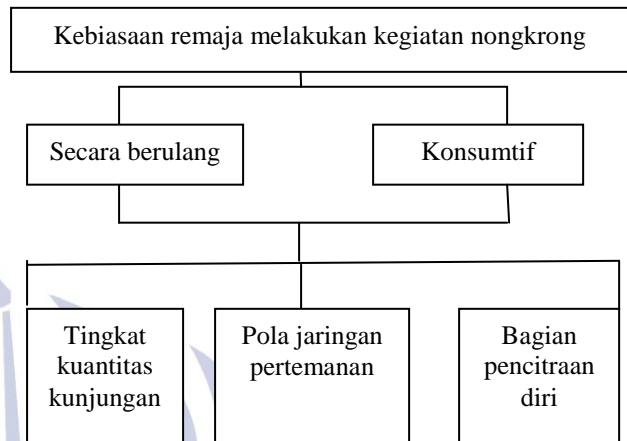
“Kafe adanya kalau tidak di *mall-mall* kayak seperti ini adanya terpisah dengan *mall*, kalau aku sama temen-temen lebih memilih langsung pilih kafe yang ada di *mall*, sekalian langsung jalan-jalan. Selain itu kalau kafe di *mall* kan pilihannya banyak, sekarang zamannya pertemuan saja dilakukan di kafe.”  
(Sumber data primer, 16 Maret 2018).

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa saat ini masyarakat lebih memilih untuk melakukan pertemuan di kafe yang memang menjadi tempat yang menarik dan memberikan fasilitas yang nyaman jika dibandingkan dengan pasar tradisional. Hal ini dapat diketahui dari lengkapnya fasilitas yang disediakan oleh pihak kafe sehingga menimbulkan kesan bagi siapapun yang menghabiskan waktunya di kafe bisa dipandang orang yang berasal dari golongan kelas menengah ke atas. Pendapat dari informan Mayang ini diperkuat dengan data yang didapatkan dari informan yang bernama Dita sebagai berikut.

“Kalau remaja menghabiskan waktunya di kafe sebenarnya ingin menampilkan citra positif buat orang-orang yang berada di lingkungannya, saat ini malah tidak nongkrong di kafe malah dibilang tidak gaul”.  
(Sumber data primer, 19 Maret 2018)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa pandangan masyarakat yang menganggap bahwa menghabiskan waktu di kafe dapat menimbulkan kesan atau citra yang bagus merupakan bagian dari faktor budaya yang berkembang di dalam masyarakat. Faktor budaya yang menjadi faktor keempat dalam memengaruhi seorang remaja ketika melakukan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern

berasal dari pandangan masyarakat. Citra positif yang diberikan kepada remaja yang nongkrong di kafe mampu membuat remaja lebih memilih nongkrong di kafe daripada di tempat pinggiran lainnya. Berikut ini adalah bagan hasil penelitian.



**Bagan 1. Bagan Hasil Penelitian**

### Pembahasan

Dalam perkembangannya remaja selalu memiliki kecenderungan untuk mencari jati diri. Proses untuk mencari jati diri salah satunya dilakukan remaja dengan mengikuti pola yang berkembang di masyarakat. Kegiatan nongkrong saat ini merupakan bagian dari kehidupan remaja. Bahkan remaja yang tidak melakukan kegiatan nongkrong bisa dikatakan remaja yang ketinggalan zaman. Pola perilaku remaja yang melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square* dapat diketahui dari 3 pola. Ketiga pola tersebut di antaranya adalah tingkat kuantitas kunjungan, pola jaringan pertemanan dan pola pencitraan diri.

Tingkat kuantitas kunjungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah frekuensi waktu yang digunakan oleh para informan dalam melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square*. Dari data yang di dapatkan dapat disimpulkan bahwa tingkat kuantitas kunjungan informan untuk nongkrong cenderung konsisten yaitu lebih dari 3 kali dalam jangka waktu sebulan serta dilakukan pada *weekend* dan *weekdays*.

Pemilihan waktu nongkrong pada *weekend* dilakukan dengan pacar, hal ini dikarenakan pada waktu *weekend* mayoritas para remaja menggunakan waktu yang dimiliki dengan orang spesial misalnya saja pacar. Sehingga tidak heran apabila saat ini ketika *weekend* tempat nongkrong selalu dipenuhi para remaja yang nongkrong. Sedangkan ketika *weekdays* mayoritas remaja melakukan kegiatan nongkrong dengan sahabat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat



kuantitas kunjungan yang dilakukan remaja untuk nongkrong konsisten.

Para remaja yang melakukan kegiatan nongkrong baik dengan pacar maupun sahabat dapat memengaruhi topik pembicaraan yang dibicarakan ketika kegiatan nongkrong dilakukan. Motivasi remaja ketika melakukan kegiatan nongkrong dengan teman terdekat sebagai sarana untuk *quality time*, hal ini bertujuan untuk membangun jalinan kerja sama antara remaja yang bersangkutan dengan lawan yang menemani melakukan kegiatan nongkrong.

Yang dimaksud dengan pola jaringan pertemanan dalam penelitian ini adalah dengan siapa remaja melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern. Dari data yang didapatkan dapat dianalisis bahwa remaja dalam melakukan kegiatan nongkrong selalu bersama dengan teman dekat baik bersama dengan sahabat maupun dengan pacar. Pemilihan teman dekat sebagai lawan dalam kegiatan nongkrong memang hal yang wajar, hal ini dikarenakan teman dekat merupakan kelompok referensi yang ada di kehidupan masing-masing remaja, sehingga dapat memengaruhi kehidupan remaja.

Pola jaringan pertemanan yang dilakukan remaja dalam kegiatan nongkrong berdasarkan data di atas dapat diketahui berpola konsisten yaitu memilih sahabat dan pacar sebagai lawan jenis dalam melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square*. Kelompok referensi dalam kehidupan remaja memang memiliki peran yang sangat kuat, sehingga tidak mengherankan apabila kegiatan remaja saat ini dilakukan dengan kelompok referensi yang dimiliki.

*Surabaya Town Square* adalah pusat perbelanjaan modern yang memiliki jumlah kafe yang lebih banyak dibandingkan dengan pusat perbelanjaan modern lainnya di kawasan Kota Surabaya. Hal ini yang membuat pengunjung di pusat perbelanjaan modern ini dapat memilih beragam kafe yang tersedia. Masing-masing kafe tentu memiliki karakteristik yang menjadi pembeda kafe satu dengan kafe lainnya.

Pola pencitraan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana remaja ketika nongkrong bisa memberikan citra positif bagi dirinya. Hal ini bisa dilihat dari pemilihan kafe yang dikunjungi. Dari data yang didapatkan dapat diketahui para informan cenderung untuk memilih dua kafe yang terkenal yaitu *JCO* dan *Starbuck*. Hal ini dikarenakan kedua kafe tersebut memang terkenal di masyarakat terutama bagi remaja.

Kedua kafe tersebut memang tidak selalu tersedia di seluruh pusat perbelanjaan modern di kawasan Kota Surabaya, hanya terdapat di pusat-pusat perbelanjaan tertentu. Sehingga dengan posisi remaja yang belum

mampu menghasilkan uang secara mandiri, maka memilih kafe yang populer mampu membuat remaja mendapat citra yang bagus bagi dirinya.

Motivasi merupakan istilah yang merujuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul baik dari dalam diri seseorang maupun dari luar diri seseorang (Suryabrata, 2011:70). Berdasarkan pengertian motivasi di atas jika dihubungkan dengan penelitian ini maka yang dimaksud dengan motivasi adalah dorongan yang membuat remaja melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square*.

Kegiatan nongkrong yang dilakukan remaja di kafe pada pusat perbelanjaan modern tentu tidak lepas dari motivasi yang menjadi dasar remaja untuk melakukan kegiatan tersebut. Adanya motivasi yang muncul dari dalam diri remaja maupun motivasi yang muncul dari luar diri remaja dapat membuat remaja melakukan kegiatan nongkrong di kafe. Sesuai dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, motivasi dibagi menjadi dua bagian yaitu *in order to motive* dan *because motive*. Maksud dari *in order to motive* adalah tujuan yang digambarkan sebagai rencana yang diinginkan oleh seseorang, sedangkan maksud dari *because motive* merujuk pada alasan ketika seseorang melakukan sesuatu.

Posisi *because motive* berada lebih awal daripada *in order to motive*. Hal ini dikarenakan ketika seseorang akan melakukan sesuatu pasti memiliki alasan terlebih dahulu sampai seorang tersebut melakukan sesuatu, selanjutnya baru tujuan apa yang ingin dicapai dari kegiatan yang dilakukan. Hal ini sama dengan alasan remaja dalam melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square*. Berdasarkan data yang didapatkan dari beberapa informan di atas dapat diketahui alasan remaja melakukan kegiatan nongkrong di kafe dikarenakan saat ini karena kafe sebagai tempat bertemu dengan seseorang lebih memberikan kesan atau citra yang baik dibandingkan dengan tempat lain. Hal ini juga diperkuat posisi geografis kota Surabaya yang berada di dataran rendah sehingga dari segi fasilitas wisata alam jumlahnya sangat minim jika dibandingkan dengan jumlah bangunan pusat perbelanjaan modern. Hal ini didukung dengan banyaknya jumlah pusat perbelanjaan modern di kawasan Kota Surabaya.

Bentuk *because motive* lainnya yang berarti alasan yang menyebabkan seorang remaja melakukan kegiatan nongkrong di pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square* adalah seluruh informan mengatakan bahwa alasan yang mendasari remaja melakukan nongkrong dikarenakan adanya kemauan dari dalam diri informan serta ajakan dari teman dekat. Munculnya kemauan dari dalam diri informan serta ajakan dari teman dekat saling

berkaitan dengan faktor yang membuat remaja melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square*.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Alfred Schutz maka yang menjadi *in order to motive* dalam penelitian ini adalah para remaja yang melakukan kegiatan nongkrong ke kafe pada pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square* adalah sebagai bentuk kegiatan *refreshing* guna melepas kejenuhan dari kegiatan yang padat terutama urusan akademik sehingga ketika remaja melakukan kegiatan nongkrong mendapatkan semangat kembali serta sebagai bentuk *quality time* untuk membangun jaringan pertemanan dengan sahabat dari para informan.

Membangun jaringan pertemanan merupakan salah satu wujud pelaksanaan dari 18 karakter yang dicetuskan oleh Kemendikbud yaitu bersahabat. Membangun jaringan pertemanan dapat dilakukan dengan cara senang melakukan kegiatan bersama dengan teman. Hal ini dikarenakan 3 dari 4 informan yang dimintai informasi terkait penelitian ini merupakan remaja yang masih duduk di bangku SMA kelas 12.

Berdasarkan alasan serta tujuan dari para informan melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square* dapat diketahui bahwa pola perilaku yang dilakukan oleh para informan cenderung konsisten dan konsumtif. Hal ini dikarenakan para informan ketika melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square* minimal tiga kali dalam jangka waktu sebulan, selain itu harga menu yang ada di dalam kafe tentunya lebih mahal jika dibandingkan menu-menu di dalam *food court* pada pusat perbelanjaan modern, sehingga hal tersebut yang membuat remaja yang melakukan nongkrong saat ini masih mengandalkan uang dari orang tua masing-masing.

Status para informan yang masih menjadi pelajar SMA belum mampu untuk menghasilkan uang sendiri membuat para informan selalu meminta uang saku kepada orang tua guna membayar menu-menu yang dipesan di kafe saat nongkrong. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi remaja dalam melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square*. Faktor pertama berkaitan dengan faktor yang muncul dari dalam diri seseorang. Faktor pertama yang menyebabkan remaja nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern adalah kebutuhan dari masing-masing remaja.

Kebutuhan akan nongkrong saat ini dianggap remaja memberikan *prestige* tersendiri. Sehingga tidak mengherankan bahwa saat ini banyak remaja yang sekedar bertemu saja dilakukan di kafe. Selain itu, para informan yang masih duduk di bangku SMA juga

membutuhkan sarana yang dapat melepaskan kejenuhan dari padatnya sekolah, sehingga nongkrong adalah salah satu kegiatan yang dilakukan remaja agar tidak stres.

Faktor kedua adalah pertimbangan yang muncul dari luar diri seseorang ketika akan melakukan sesuatu. Faktor kedua adalah faktor ekonomi yang membuat remaja melakukan nongkrong ke kafe pada pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square* berhubungan dengan keuangan dari keluarga remaja yang bersangkutan dalam hal ini yang dimaksud adalah informan. Ketika informan berasal dari keluarga yang cukup dalam hal ekonomi maka melakukan kegiatan nongkrong tidak akan memberatkan bagi informan, sedangkan apabila informan berasal dari keluarga yang kurang dari hal ekonomi, maka kegiatan nongkrong bukanlah prioritas untuk dilakukan.

Seluruh informan merupakan remaja yang berasal dari keluarga yang memiliki perekonomian yang cukup sehingga kegiatan nongkrong merupakan hal yang biasa untuk dilakukan. Bahkan menurut para informan remaja yang tidak nongkrong adalah remaja yang ketinggalan zaman. Faktor ketiga adalah faktor sosial yang berkaitan dengan lingkungan di mana remaja tinggal misalnya teman dekat. Teman bermain dapat membuat remaja untuk melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern khususnya *Surabaya Town Square*.

Ajakan serta dorongan teman dekat dapat membuat remaja terpengaruhi. Ketika remaja bergaul dengan orang yang memiliki hobi untuk nongkrong ke kafe maka secara langsung dapat menyebabkan seseorang untuk memiliki hobi yang sama dan ikut dengan kegiatan yang sering dilakukan dalam hal ini yang dimaksud adalah nongkrong ke kafe pada pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square*. Namun, jika remaja bergaul dengan teman yang tidak menyukai kegiatan nongkrong ke kafe pada pusat perbelanjaan modern maka dapat membuat remaja tidak akan sering untuk melakukan kegiatan nongkrong ke kafe pada pusat perbelanjaan modern khususnya di *Surabaya Town Square*.

Faktor yang terakhir yang memengaruhi seorang remaja dalam melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern adalah faktor budaya yang berkaitan erat dengan pandangan masyarakat saat ini bahwa untuk sekedar melakukan pertemuan atau berkumpul dengan orang terdekat pada zaman sekarang lebih banyak dilakukan di dalam kafe pada pusat perbelanjaan modern.

Sehingga pandangan tersebut yang membuat remaja saat ini juga melakukan hal yang sama. Hal ini juga didukung bahwa kegiatan nongkrong yang dilakukan di kafe pada pusat perbelanjaan modern membuat citra atau kesan yang didapatkan lebih bagus dibandingkan dengan nongkrong di tempat lain. Sehingga keempat faktor

tersebut satu sama lain berkaitan dalam mendorong remaja melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern khususnya di *Surabaya Town Square*. Remaja yang pemikirannya belum stabilpun serta tidak mau dianggap sebagai anak kecil lagi cenderung untuk berperilaku layaknya orang dewasa. Sehingga tidak mengherankan pada zaman sekarang banyak remaja melakukan kegiatan nongkrong atau yang lebih dikenal dengan istilah nongkrong di pusat perbelanjaan modern.

## PENUTUP

### Simpulan

Ada beberapa hal yang perlu disimpulkan dalam penelitian ini yaitu mengenai perilaku remaja di pusat perbelanjaan modern *Surabaya Town Square*. Kegiatan nongkrong yang dilakukan oleh para informan apabila dilakukan berulang-ulang dapat menjadi acuan dalam menentukan pola perilaku yang dilakukan. Pola perilaku dari remaja yang melakukan kegiatan nongkrong bisa dilihat daritingkat kuantitas kunjungan, pola jaringan pertemanan serta pola pencitraan diri.

Dari ketiga pola yang dijadikan acuan, berdasarkan data yang diperoleh memang pola perilaku para informan konsisten dan cenderung konsumtif sepanjang melakukan kegiatan nongkrong. Kegiatan nongkrong yang dilakukan oleh para informan dalam sebulan minimal tiga kali dapat dikatakan bahwa pola perilaku yang dilakukan oleh para informan adalah pola perilaku konsumtif. Selain itu terdapat 4 faktor yang memengaruhi remaja melakukan kegiatan nongkrong di kafe yaitu faktor kebiasaan, faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor budaya. Faktor pertama berkaitan langsung dengan pribadi masing-masing remaja dalam melakukan kegiatan nongkrong. Faktor kedua berhubungan dengan perekonomian keluarga. Sedangkan faktor ketiga adalah pengaruh kelompok referensi atau teman dekat yang ada dalam kehidupan remaja. Dan yang terakhir adalah faktor budaya yang berkaitan dengan pandangan masyarakat yang memberikan kesan yang baik apabila remaja nongkrong di tempat yang bagus.

### Saran

Saran yang pertama untuk remaja. Adanya dorongan atau motivasi dari diri remaja dalam melakukan kegiatan nongkrong di kafe pada pusat perbelanjaan modern memiliki dampak positif dan dampak negatif namun kegiatan nongkrong seharusnya tidak dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang mengingat remaja adalah pelajar yang belum mampu untuk menghasilkan uang sendiri.

Sedangkan untuk para orang tua Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting terutama ketika seorang anak berkembang menjadi remaja. Pemikiran remaja yang belum stabil seharusnya menjadi perhatian

utama bagi orang tua. Kegiatan nongkrong yang dilakukan oleh remaja di kafe pada pusat perbelanjaan modern merupakan hal yang wajar, namun ketika kegiatan nongkrong menjadi kebiasaan dan dilakukan secara terus menerus serta membuat anak menjadi boros maka penting bagi orang tua untuk mendidik anak lebih disiplin lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adipradja, Raymond dan Widigdo, Wanda. 2012. "Fasilitas Rekreasi di Suarabaya Timur". *Jurnal e-Dimensi Arsitektur*. Vol 1(1). : hal 1.
- Asri, Asti. 2012. "Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Perilaku Konsumtif pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Babelan". *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. Vol 1. : hal 197
- Barker, Chris. 2013. *Cultural Studies : Teori & Praktik*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Diana, Riska Nur. 2016. "Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA akibat adanya Online Shop Jilbab". *Jurnal Kajian Moral dan Pendidikan*. Vol. 2(4) : hal 680-681
- Dirhantoro, Tito. 2018. Brankas Miniso Dibobol Pegawainya untuk Hidup Mewah selama Sebulan. *Kriminologi.id*, (Online).(<https://kriminologi.id/hard-news/umum/brankas-miniso-dibobol-pegawainya-untuk-hidup-mewah-selama-sebulan>, diakses 02 Februari 2018).
- Fauziyah, dkk. 2016. "Faktor Penyebab Pengunjung Nongkrong di Kedai Kopi Tradisional dengan Kedai Kopi Modern di Tembilahan Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir". *JOM FISIP*. Vol 1 (1) : hal 1.
- Lumintang, Juliana. 2015. "Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat". *E-Jurnal Acta Diarna*. Vol IV (2) ; hal 1-2.
- Putro, Khamim Zarkasih. 2017. "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja". *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Vol 17 (1) : hal 29.
- Riani, Eli. 2010. Pengaruh Pola Hidup Keluarga terhadap Perilaku Konsumtif Anak dalam Memenuhi Kebutuhan Sekunder dan Tersier. Skripsi. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Rizky, Rahmi dan Rachmatan, Risana. 2016. "Hubungan antara Citra Tubuh dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja di Kota Banda Aceh". *Junal Psikogenesis*. Vol 4 (2) ; hal 184.
- Subagyo, P. Joko. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan : Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT Alfabet.



Wahyudi . 2013. "Tinjauan tentang Perilaku Konsumtif Remaja Pengunjung Mall Samarinda Central Plaza".  
*E-Journal Sosiologi*. Vol. 1 (3) : hal 1

